

KEMAMPUAN MENENTUKAN KALIMAT OPINI SUATU TINJAUAN MELALUI KEGIATAN MEMBACA INTENSIF TAJUK RENCANA HARIAN UMUM SINGGALANG SISWA KELAS X SMK-SMAK PADANG

Rina Sartika

rinasartika90@gmail.com

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat

Abstrak

Malsalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai yang diperoleh siswa masih banyak di bawah Standar Kelulusan Belajar Minimal (SKBM) dan jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan kurangnya kemauan dan keseriusan siswa dalam belajar, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami informasi dalam sebuah bacaan atau wacana, kurangnya pengetahuan siswa dalam menentukan kalimat opini. Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini digolongkan kuantitatif karena data-data yang akan diubah berupa angka dan melalau metode deskriptif penelitian ini dapat diketahui secara spesifik yang menjadi sampel penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK-SMAK Padang tahun ajaran 2012/2013. Sampel penelitan ini berjumlah 36 orang dari 140 orang populasi yang diambil secara acak. Data penelitian ini adalah lembaran jawaban tes yang dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2012. Tes berupa soal objektif. Teknik analisis data menggunakan sistem klasifikasi 10 dan rumus yang telah ditentukan.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut. Kemampuan menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang 63,88% dibulatkan menjadi 64. Nilai ini berada pada kualifikasi cukup (C) pada rentangan 56% -65%. Dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam menentukan kalimat opini sudah memenuhi KKM dengan kualifikasi cukup.

Kata Kunci: Opini, Membaca Intensif

PENDAHULUAN

Ruang lingkup pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yakni: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, empat keterampilan ini saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Keterampilan membaca adalah salah satu pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Pembelajaran membaca juga salah satu pembelajaran yang diperlukan setiap jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal, karena orang yang menguasai keterampilan membaca pasti akan memiliki wawasan yang tinggi daripada orang yang tidak mempunyai keterampilan membaca. Membaca memerlukan keterampilan untuk memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan itu. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca akan mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan, baik itu makna yang tersirat maupun yang tersurat. Siswa yang rajin membaca tentu akan berbeda pemahamannya dengan siswa yang malas membaca.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis

(Tarigan, 2008:7). Artinya, membaca merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan penulis. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi antara pembaca dengan penulis bersifat komunikatif, bukan interaksi yang bersifat langsung. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan terjalin baik apabila pembaca mempunyai kemampuan membaca yang baik pula. Keterampilan membaca diperlukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Membaca merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Aktivitas membaca menyediakan informasi dalam bahasa itu sendiri.

Kegiatan membaca intensif kurang diminati siswa. Karena pada umumnya, siswa memiliki rasa bosan disaat meneliti suatu bacaan. Oleh sebab itu, perlu dilatih siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam pembelajaran keterampilan membaca salah satu tes yang diberikan guru di sekolah adalah tes membaca dalam membedakan kalimat opini. Kemampuan menentukan kalimat opini merupakan salah satu keterampilan membaca yang terdapat dalam Kurikulum. Berdasarkan observasi lapangan sebelumnya dan disertai wawancara secara informal dengan Ibu Weni Afniati S.Pd seorang guru bahasa Indonesia SMK-SMAK Padang, masalah yang ditemukan pada siswa khususnya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasarnya (KD) dalam kemampuan menentukan kalimat opini yaitu nilai ulangan harian maupun ulangan umum siswa mendapat nilai rata-rata rendah. Nilai yang diperoleh siswa masih banyak di bawah Standar Kelulusan Belajar Minimal (SKBM) dan jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan kurangnya kemauan dan keseriusan siswa dalam belajar, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami informasi dalam sebuah bacaan atau wacana, kurangnya pengetahuan siswa dalam menentukan kalimat opini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan kalimat opini. Opini adalah kalimat yang menyatakan suatu perkiraan atau anggapan tentang suatu hal yang belum tentu kebenarannya. Jadi bagaimanakah kemampuan menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif tersebut.

Dalam menentukan kalimat opini siswa harus mampu dan mengerti apa itu opini serta harus teliti dalam menentukan kalimat opini. Masalah lain yang terlihat adalah adanya kesulitan siswa dalam menentukan kalimat opini karena, kurangnya pemahaman siswa tentang ciri-ciri kalimat opini, kurangnya pemahaman siswa tentang perbedaan kalimat opini. Oleh karena itu, siswa harus sering berlatih dalam menentukan kalimat opini.

Keterampilan membedakan kalimat opini dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah satu materi yang diajarkan pada sekolah menengah pertama kelas X. Hal itu tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) 1.4. Standar Kompetensi berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat semjana dan Kompetensi Dasarnya adalah memahami informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks menentukan fakta dan opini.

Alasan peneliti memilih SMK-SMAK Padang sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut salah satu sekolah yang memiliki prestasi baik dan menomor satukan kedisiplinan. Selain itu sekolah tersebut juga merupakan sekolah kejuruan yang berpotensi dan berkualitas. Di samping itu penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) di sekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui bagaimanakah Kemampuan Siswa

dalam Menentukan Kalimat Opini Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang.

Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri. Membaca adalah keterampilan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dalam komunikasi tidak langsung yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau tulisan pada intinya, pengertian ini dipusatkan pada proses pemahaman makna dan isi bacaan. Selain itu, membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa "*reading*" adalah "*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*", memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis (Finochiaro and Bonomo, dalam Tarigan 2008: 8).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Apabila hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap dan dipahami serta proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson, dalam Tarigan 2008: 7).

Harjasujana, (1988: 1) menerangkan bahwa membaca merupakan sintesis yang berguna sebagai proses yang berkulminasi pada suatu kegiatan tertentu, karena itu membaca harus dipandang sebagai pengalaman yang aktif, bukan pengalaman yang pasif.

Oka (1983: 65) mengatakan membaca pada hakikatnya sebagai berikut:

Perangkat usaha formal-konvensional yang dilakukan secara sadar, perencanaan untuk membina siswa dalam membaca. Rumusan ini menggambarkan banyak hal: (1) pembelajar membaca mencakup berbagai macam usaha yang taut bertaut satu dengan yang lainnya merupakan suatu perangkat usaha, (2) pembelajaran membaca merupakan usaha formal, yaitu usaha resmi yang melembaga sifatnya dalam bidang pendidikan. Selain formal pembelajaran membaca juga merupakan usaha konvensional yaitu usaha selama ini biasa di tempuh dalam bidang pendidikan untuk membina siswa dalam membaca, (3) membaca dilakukan secara sadar dalam arti mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Adreson, (dalam Tarigan 2008: 8) mengemukakan sebagai berikut:

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu cara atau proses yang digunakan oleh pembaca untuk memahami dan mencari makna

serta memahami suatu ide atau informasi dari sebuah bacaan. Membaca membutuhkan keterampilan untuk memahami gagasan yang hendak disampaikan oleh penulis.

Tujuan Membaca

Tarigan, (2008:9) mengatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif dalam membaca. Selain itu Anderson dalam (Tarigan 2008: 9-11) juga mengemukakan tujuh tujuan membaca tersebut yaitu:

Pertama, membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*). *Kedua*, membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*). *Ketiga*, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*). *Keempat*, membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*). *Kelima*, membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*). *Keenam*, membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*). *Ketujuh*, membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Dari pendapat Tarigan di atas akan dijelaskan secara satu persatu. *Pertama*, membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta misalnya, untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. *Kedua*, membaca untuk memperoleh ide-ide utama misalnya, untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. *Ketiga*, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita seperti menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah dan adegan-adegan atau kejadian buat dramatisasi.

Keempat, membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi seperti menemukan serta mengetahui mengapa sang tokoh hendak berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki sang tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. *Kelima*, membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan misalnya, untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. *Keenam*, membaca menilai, membaca mengevaluasi seperti untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. *Ketujuh*, membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan dilakukan untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca (Tarigan, 2008: 10-11).

Oka (1983: 70) menjelaskan tujuan umum pengajaran membaca yang diperinci atas tujuan pokok dan tujuan tambahan yakni sebagai berikut:

Tujuan pokok, (1) membina siswa agar mereka memiliki kemampuan atau ketrampilan yang baik dalam membaca yang tersurat, tersirat dan tersorot dari macam-macam tuturan yang

tertulis yang dibacanya, (2) memberikan pengetahuan yang sah tentang nilai dan fungsi membaca dan teknik membaca untuk mencapai tujuan tertentu, (3) menumbuhkan sikap yang positif terhadap belajar membaca jika pengajaran membaca mewujudkan apa yang melatar belakangi sering diungkapkan dengan semboyan “belajar untuk dapat membaca dan membaca untuk dapat belajar”. Tujuan tambahannya adalah, (1) berpartisipasi dalam usaha memasyarakatkan dan membudidayakan membaca, dan (2) untuk memanfaatkan serta merangsang studi dari penelitian membaca.

Waples dalam Nurhadi (2010), menuliskan bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut, (1) mendapat alat atau cara praktis mengatasi masalah, (2) mendapat hasil yang berupa *prestise* yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, (3) memperkuat nilai pribadi atau keyakinan, (4) mengganti pengalaman estetika yang sudah usang, (5) menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu. Hal menarik diungkapkan oleh Nurhadi (2010) bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Artinya, semakin kuat tujuan seorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya. Diunduh pada tanggal 13 april <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2060356>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari informasi dan mengetahui hal baru terhadap apa yang kita baca. Dalam membaca seseorang mempunyai pandangan yang berbeda-beda bahwa dalam membaca itu bisa dijadikan hanya sekedar kesenangan, ada yang ingin mendapatkan informasi, dan ada yang mengatakan untuk membuktikan suatu kebenaran dari yang dibacanya. Berbagai macam orang mengartikan tujuan membaca semua itu tergantung niat dan sikap dari seorang pembaca.

Aspek-Aspek Membaca

Telah diutarakan di atas bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Jumus (dalam Thahar, 2008: 11) mengkategorikan dalam membaca terdapat pembaca pasif dan pembaca aktif. Pembaca pasif hanya menerima begitu saja hasil bacaannya tanpa tindak lanjut. Pembaca aktif adalah berusaha mendapatkan arti atau sesuatu dari bacaannya.

Selanjutnya, Thahar (2008: 11) mengatakan bahwa secara tidak sadar, seseorang telah banyak memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, dan bahkan ilmu dari hasil bacanya. Satu hal lagi yang mungkin juga tanpa disadari pembaca adalah berkembangnya kemampuan berbahasa, seperti kekayaan kosakata, mengenal berbagai bentuk kalimat, dan sebagainya sehingga pembaca makin lama makin kaya bahasanya. Dengan kekayaan bahasa inilah modal seorang agar menjadi penulis yang handal dalam mengembangkan karirnya.

Secara garis besar, terdapat dua aspek yang penting dalam membaca. *Pertama*, keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah yang mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain), pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi. *Kedua*, keterampilan yang bersifat pemahaman (*comphrehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi yang mencakup di dalamnya memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca),

evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan oleh (Broughton dalam Tarigan, 2008: 12-13). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek membaca sangat penting digunakan untuk bisa lebih memahami bentuk kata, frasa, kalimat dan lain-lain.

Jenis - Jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008: 13) membaca dibagi dua macam, yakni:

(1) Membaca nyaring, (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca secara bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk memahami informasi, pikiran seseorang pengarang, dan pembaca dalam hati ini dapat dibagi atas dua macam, yakni (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi atas tiga jenis yakni (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal.

Membaca ekstensif dibagi atas membaca survei, membaca sekilas, membaca dangkal.

Membaca survei adalah membaca dengan meneliti terdahulu bahan apa yang akan ditelaah.

Membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata bergerak cepat untuk mendapatkan informasi. Membaca dangkal adalah membaca untuk mendapatkan informasi luar saja.

Membaca intensif terdiri atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. membaca telaah isi terdiri atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Membaca teliti adalah membaca dengan cermat dalam mencari suatu informasi.

Membaca pemahaman yaitu membaca untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari bacaan yang dibaca. Membaca kritis adalah membaca yang evaluatif dan analisis. Membaca ide-ide yaitu kegiatan membaca untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide bacaan. Membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra. Membaca bahasa adalah membaca yang bertujuan untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata. Membaca sastra adalah membaca dengan melihat keindahan suatu karya sastra.

Tarigan (2008: 30) juga mengatakan secara garis besar membaca dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu membaca nyaring atau bersuara dan membaca dalam hati. Membaca nyaring berhubungan dengan kelas rendah, membaca ini menyangkut kemampuan membaca secara mekanis yaitu pengenalan bentuk huruf dan pengenalan hubungan ejaan pada bunyi.

Membaca nyaring merupakan kegiatan yang dilakukan dengan vokal yang keras dan jelas.

Keras di sini dalam arti tidak sampai berteriak-teriak. Hal ini dimaksudkan supaya orang lain mengetahui apa yang kita baca. Dalam membaca nyaring harus memperhatikan intonasi, lafal dan jeda. Selain itu, harus bisa berekspresi sesuai isi teks yang dibaca. Sedangkan membaca dalam hati adalah membaca tanpa mengeluarkan suara dan bisa dipahami secara teliti terhadap apa yang kita baca.

Selain itu, Tarigan (2008: 32) juga mengatakan bahwa membaca dalam hati secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Berikut penjelasan secara rinci kedua jenis membaca tersebut. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Sedangkan membaca intensif atau *intensive reading* adalah membaca secara studi seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua atau sampai empat halaman setiap hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis membaca itu terdiri dari beberapa macam yang dapat

digunakan untuk menambah materi proses pembelajaran di kelas.

Membaca intensif

Khasanah (2008: 19) mengungkapkan bahwa membaca intensif bukanlah hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat paling diutamakan atau paling menarik perhatian kita, tapi hasilnya dalam hal ini suatu pengertian atau pemahaman, yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam dan aksara di atas kertas. Biasanya, bahan untuk memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 patah kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 patah kata dalam satu detik).

Menurut Suyatno (2004: 107) tujuan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkemat-kamit, sangat tekun, dan analisis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca intensif merupakan cara membaca yang dilakukan secara seksama terhadap suatu bacaan yang berisikan berbagai macam informasi-informasi yang dibaca secara teliti dan dibaca dengan konsentrasi sehingga informasi yang hendak disampaikan oleh penulis dapat dimengerti oleh siswa.

Hakikat Kalimat

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata, kategori kata dan mempunyai fungsi dalam kalimat.

Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai, dalam kalimat menemukan macam kalimat yang dihasilkan (Moeliono, 1992: 29-30). **Ramlan (1987: 27) juga mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Selain itu Depdiknas dalam tata bahasa baku (1992: 254) juga menjelaskan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks wacana yang mengungkap pikiran yang utuh secara ketatabahasaan.**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dalam wujud lisan atau tulisan yang mempunyai intonasi final.

Pengertian Opini

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Depdiknas (2008: 386) opini adalah pendapat, pikiran, peristiwa. Di samping itu (Hassanuddin, 2003) dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia juga mengatakan opini merupakan pendapat seseorang. (Munandir, 2001: 55) juga mengatakan opini adalah semacam kepercayaan atau keyakinan tentang sesuatu yang bersifat sementara. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa opini merupakan pendapat atau ide seseorang yang kebenarannya belum pasti dan harus dibuktikan lagi kebenarannya.

Perbedaan Fakta dan Opini

Menurut Hasanuddin (2003: 259) perbedaan fakta dengan opini yaitu fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada yang harus diterima sebagai kenyataan, karena semuanya itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, setiap peristiwa yang terjadi di luar diri seseorang dapat dibuktikan kebenarannya oleh orang lain dan fakta ini bersifat objektif. Opini adalah pendapat seseorang yang dikemukakan yang kebenarannya tidak sesuai dengan kenyataan. (Chaerul Anwar dan Ade, 2006: 61) membedakan fakta dan opini sebagai berikut.

Fakta adalah peristiwa atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, tidak direkayasa dan informasi yang bersifat objektif. Sedangkan opini adalah sesuatu yang ada dalam pikiran, pendapat, atau gagasan seseorang saja dan informasi yang bersifat subjektif.

Dalam Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Depdiknas (2005: 213) membedakan fakta dan opini sebagai berikut. Fakta adalah sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya, peristiwa, keadaan, yang sesuai dengan kenyataan. Pernyataan itu sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dan tidak dibuat-buat serta kenyataan itu dapat diuji kebenarannya atau kevalidannya. Sedangkan opini berarti pandangan atau pendapat. Opini berarti pandangan seseorang akan suatu masalah yang belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga opini perlu diuji kebenarannya.

Suryanto dan Verly (dalam Indrayani 2007: 10) juga membedakan fakta dan *opini sebagai berikut:*

Fakta dan opini adalah dua hal yang berbeda. Fakta kenyataan dan kebenarannya telah menjadi bagian dari sejarah dan waktu yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi. Kalimat fakta mengatakan sesuatu secara objektif, tidak memberikan penilaian, dan tidak bermaksud mempengaruhi. Opini atau pendapat merupakan gagasan atau pemikiran tentang suatu anggapan berupa penilaian, atau dugaan yang bisa saja salah sehingga perlu dibuktikan kebenarannya. Di dalam pendapat ini maksudnya mempengaruhi, menyakinkan, atau membentuk opini biasanya disertai bukti-bukti dan alasan atau argument. Jadi dapat disimpulkan bahwa fakta dan opini adalah dua hal yang berbeda. Jadi fakta kebenarannya sudah pasti dan bersifat objektif sedangkan opini tentang anggapan atau penilaian seseorang yang kebenarannya belum pasti dan bersifat subjektif.

PEMBAHASAN

Kemampuan Menentukan Kalimat Opini Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, kemampuan menentukan kemampuan siswa menentukan kalimat opini terdiri atas delapan kategori, yaitu sempurna (S), baik sekali (BS), baik (B), lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), kurang (K), dan kurang sekali (KS). Rata-rata kemampuan menentukan kalimat opini secara keseluruhan berada pada kualifikasi cukup (C). Kriteria Ketuntasan Minimum siswa kelas X SMK-SMAK Padang untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 85. Hasil nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan KKM maka dapat diketahui bahwa nilai kemampuan menentukan kalimat fakta dan opini melalui kegiatan membaca intensif berada dibawah KKM. Pada indikator opini soal berjumlah 15 butir soal, yaitu nomor 1, 2, 8, 10, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 30. Perhitungan kemampuan menentukan kalimat opini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang berada pada kualifikasi sempurna (S) berjumlah 1 orang. *Kedua*, siswa yang berada pada kualifikasi baik sekali (BS) berjumlah 4 orang. *Ketiga*, siswa yang berada pada kualifikasi (B) berjumlah 2 orang. *Keempat*, siswa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) berjumlah 14 orang. *Kelima*, siswa yang berada pada kualifikasi cukup (C) berjumlah 4 orang. *Keenam*, siswa berada pada kualifikasi hampir cukup (HC) berjumlah 6 orang. *Ketujuh*, siswa yang berada pada kualifikasi kurang (K) berjumlah 3 orang. *Kedelapan*, siswa yang berada pada kualifikasi kurang sekali (KS)

berjumlah 2 orang.

Dari deskripsi data tersebut bahwa siswa yang berada pada kualifikasi sempurna (S), baik sekali (BS) dan baik (B) termasuk siswa yang dengan cepat membaca dengan memahami makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan dan mereka termasuk memiliki wawasan luas dan kemampuan kegiatan membaca intensifnya bagus. Hal itu sesuai dengan pendapat Adreson (dalam Tarigan 2008:8) mengemukakan bahwa dalam membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami makna yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Jadi dalam membaca itu tidak hanya sekedar membaca secara sepintas saja tapi membaca dengan memahami makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Siswa yang memiliki kemampuan sempurna (S), baik sekali (BS) dan baik (B) ini, juga termasuk siswa yang juga memanfaatkan kegiatan membaca intensifnya. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (2008:32) mengatakan bahwa kegiatan membaca intensif adalah membaca secara studi seksama, telaah teliti, penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua atau sampai empat halaman setiap harinya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa tersebut tergolong siswa yang mampu membaca dengan teliti dan memahami isi bacaan dengan cepat dengan waktu yang singkat.

Dari analisis data nilai siswa yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC), cukup (C), hampir cukup (HC), kurang (K), dan kurang sekali (KS) dapat dikatakan bahwa siswa tersebut masih kesulitan dalam menentukan opini. Dalam hal ini siswa tersebut juga kurang teliti dalam membaca suatu bacaan. Senada dengan pendapat Suyatno (2004: 107) tujuan kegiatan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan tertentu secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkemat-kamit, sangat tekun dan analisis. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa tersebut dalam membaca suatu bacaan tidak memanfaatkan teknik kegiatan membaca intensif dan bahkan bersuara dalam membaca suatu bacaan. Oleh karena itu konsentrasinya terganggu dan menyebabkan nilainya dibawah rata-

Nilai rata-rata kemampuan menentukan kalimat opini berada pada kualifikasi cukup (C). Ditinjau dari analisis data tersebut nilai rata-rata siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum KKM. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa belum mampu menentukan kalimat opini. Sebaliknya, penguasaan siswa yang paling rendah terhadap indikator opini berada pada kualifikasi kurang sekali (KS). Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam menentukan kalimat opini. Untuk menentukan kalimat opini dalam suatu bacaan memang tidak mudah ditentukan karena, dalam menentukan kalimat opini pada sebuah soal membutuhkan kemampuan dan ketelitian kita dalam membaca sebuah teks soal atau bentuk soal yang dibuat dalam paragraf lepas walaupun soal objektif yang kita kerjakan. Selain itu juga membutuhkan konsentrasi untuk membacanya. Sesuai dengan pendapat (Suyatno 2004:107) di atas tujuan kegiatan membaca intensif adalah siswa dapat memahami bacaan tertentu secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Siswa memahami bacaan tertentu tanpa harus berkemat-kamit, sangat tekun dan analisis. Jadi dapat disimpulkan secara umum siswa tersebut dalam membaca suatu bacaan mereka tidak memanfaatkan kegiatan membaca intensifnya dan bahkan mereka berkemat-kamit atau bersuara dalam membaca suatu bacaan sehingga konsentrasinya terganggu dalam membaca suatu teks bacaan. Selain itu siswa

tersebut dapat dikatakan juga bahwa dia tidak analisis dalam membaca soal yang diberikan. Rendahnya nilai rata-rata siswa dilihat dari deskripsi data menentukan kalimat opini juga dipengaruhi oleh pembaca aktif dan pembaca pasif. Bagi pembaca aktif akan berusaha menemukan sesuatu yang diinginkannya sedangkan pembaca pasif hanya sekedar menerima saja dari yang dibacanya. Hal ini senada dengan Jumus (dalam Thahar, 2008: 11) mengkategorikan dalam membaca terdapat pembaca pasif dan pembaca aktif. Pembaca pasif hanya menerima begitu saja hasil bacaannya tanpa tindak lanjut. Sedangkan pembaca aktif adalah berusaha mendapatkan arti atau sesuatu dari bacaannya. Jadi dalam menentukan kalimat opini dari soal diperlukan ketelitian, konsentrasi dan wawasan yang kita miliki. Dalam hal ini bahwa secara umum siswa tersebut termasuk pembaca pasif. Pembaca pasif yang hanya menerima begitu saja hasil bacaannya tanpa tindak lanjut yang dilakukannya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menentukan kalimat opini secara dari soal objektif yang dibuat, karena rata-rata kemampuan siswa masih di bawah KKM dan masih berkisar di bawah 85.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang dikemukakan simpulan yaitu kemampuan menentukan kalimat opini melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK-SMAK Padang 63,88%. Nilai ini berada pada kualifikasi cukup (C) pada rentangan 56%-65%. *Ketiga*, perbedaan kemampuan siswa dalam membedakan kalimat fakta dan opini masing-masing sebesar 65,02%, dan 63,88% atau berkualifikasi lebih dari cukup (LDC) dan cukup (C).

DAFTAR RUJUKAN

- Abduhrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Anwar, Nanang Chaerul dan Ade Husnul. 2006. "Modul Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Bogor: Yudhistira.
- Anggoro, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 1995. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akapres.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Satu Pendekatan Edisi Revisi V Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 1992. *Tata Bahasa Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harjasujana, Ahmad. S. dkk. 1988. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Hasanuddin, WS, dkk. 2003. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Idris. 2009. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS (Edisi III)*. Padang: FE UNP.

- Khasanah, Umi. 2008. *Tuntunan ke Universitas*. Jakarta: Graha Pustaka.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhadi. 2010. "Tujuan Membaca". <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2060356-tujuan-membaca/#ixzz1rt1A7keE>. Diunduh 13 April 2012.
- Masyhuri dan Zainudin. 2009. *Metode Penelitian*. <http://dir.unikom.ac.id/s1-final-project/fakultas-ekonom/2010/jbptunikomp>. Diunduh 13 April 2012.
- Moeliono, M. Anton. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UGM Press.
- Oka, Ngusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Oktavia, Reni. 2006. "Pemarkah kohesi dalam wacana tajuk Harian Umum Singgalang "Penelitian ini menemukan penggunaan pemarkah referensi, substitusi, elips, dan konjungsi pada wacana tajuk Harian Umum Singgalang" Skripsi. Padang: FBSS UNP.
- Ramlan, Muhammad. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyon.
- Ratumanan, Tanwey Gerson dan Theresia Laurens. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya : Unesa Universitas Press.
- Sri, Indriyani Almaida. 2007. "Kemampuan membedakan kalimat fakta dan opini melalui membaca intensif studi kasus pada siswa kelas VIII SMP Negeri Padang" (Skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Guntur Hendry. 2008. *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Guntur Hendry. 2008. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Effendi Haris. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press, *In Design*